

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

TikTok merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya membuat dan membagikan konten. Media sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) di antara pengguna dan melakukan berbagai kegiatan bersama tanpa harus berada dalam lembaga organisasi (Tia, 2021). Media sosial sebagai tempat yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling saling berkolaborasi.

Media sosial memiliki kekuatan pada *content* yang dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di media sosial. Oleh karena itu, media sosial dikategorikan sebagai alat perantara bagi setiap orang untuk mengekspresikan dirinya dan berkomunikasi antar sesama. Dan juga sebagai wadah untuk berbagi segala informasi dan wawasan-wawasan yang luas (Tia, 2021).

TikTok pada dasarnya merupakan aplikasi sosial untuk berbagi video dengan durasi pendek dimana para pengguna adalah sebagai pembuat konten. Dalam penggunaannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang menggunakan TikTok, diantaranya faktor internal yaitu sikap, perasaan, karakteristik individu, harapan, prasangka, fokus (perhatian), proses belajar, minat, keadaan fisik, dan motivasi. Sedangkan dalam faktor eksternal informasi yang didapatkan, latar belakang keluarga, latar belakang Pendidikan, pengetahuan, dan kebutuhan sosial.

Sejak kemunculannya ditahun 2016, TikTok sebagai aplikasi berbasis sosial media cukup menyita perhatian publik. Hal ini dikarenakan layanan yang diberikan dianggap berbeda dengan platform sosial media lainnya seperti Instagram, WhatsApp, Youtube, dan sejenisnya. TikTok menghadirkan layanan video pendek berdurasi 15-60 detik dengan creator kontennya adalah pengguna sendiri.

Diawal -awal keberadaan konten yang banyak diunggah oleh pengguna adalah video lipsing atau dancer over (meniru tari). Konten -konten di TikTok tersebut berhasil meraih simpati generasi milenial, dan menjadi market utamanya. Misi TikTok sendiri sebagai “*is the leading destination for short-form mobile video is to inspire creativity and bring joy*” sukses membawa TikTok pada jajaran teratas platform media sosial saat ini.

Melejitnya pengguna TikTok ini juga sangat didukung oleh penggunanya yaitu generasi Z dan kaum milenial yang butuh eksistensi diri lewat kreasi konten. Jika dilihat persaingan sosial media berbasis video seperti Youtube atau Instagram, TikTok lebih spesifik menyajikan vitur video singkat, sehingga membuat penggunanya tidak perlu berpikir panjang untuk membuat konten.

Salah satu fitur menarik yang ditawarkan oleh TikTok adalah “ Trending Hastag”. Hastag atau tagar dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh media sosial untuk mengelompokkan atau mengkategorikan satu istilah. Misalnya, jika muncul tagar *#dancecballenge*, *#splitbill*. Hastag atau tagar ini akan membantu pengguna untuk menemukan konten-konten yang sesuai dengan tagar yang dipilih oleh TikTok tagar-tagar tersebut diterjemahkan dalam fitur yang bernama “trending hastag, *trendsplitbill*”.

Trending hastag ini merupakan tagar-tagar yang sedang viral atau banyak dicari oleh penggunanya. Tidak hanya dicari, tagar ini juga mencerminkan kualitas postingan yang disertakan dengan tagar tersebut. Kebiasaan pengguna menempelkan tagar dalam caption postingannya akan membentuk pola caption dari pengguna lainnya. Dalam artian “jika postingan saya ingin viral dan dilihat banyak orang, maka saya harus menggunakan tagar dalam postingan”. Menariknya, konten-konten yang menjadi trending hastag, didominasi oleh pengguna perempuan dibandingkan laki-laki.

TikTok memungkinkan pengguna untuk membagikan momen kehidupan, termasuk tentang hubungan persahabatan, asmara, dan hubungan keluarga melalui video atau foto yang cepat tesebar luas melalui *For You Page* (FYP). Salah satu

fenomena yang muncul dari pengguna TikTok adalah standarisasi hubungan asmara, dimana tren-tren tertentu di platform tersebut secara tidak langsung membentuk ekspektasi dalam hubungan romantis. Video-video viral sering kali menampilkan cara ideal untuk menunjukkan kasih sayang dan memberikan perhatian yang lebih. Fenomena ini kemudian menjadi tren dikalangan pasangan muda untuk menyesuaikan diri dengan tren yang ada, seolah olah ada standar tertentu yang harus diikuti agar dalam hubungan dianggap normal atau bahagia.

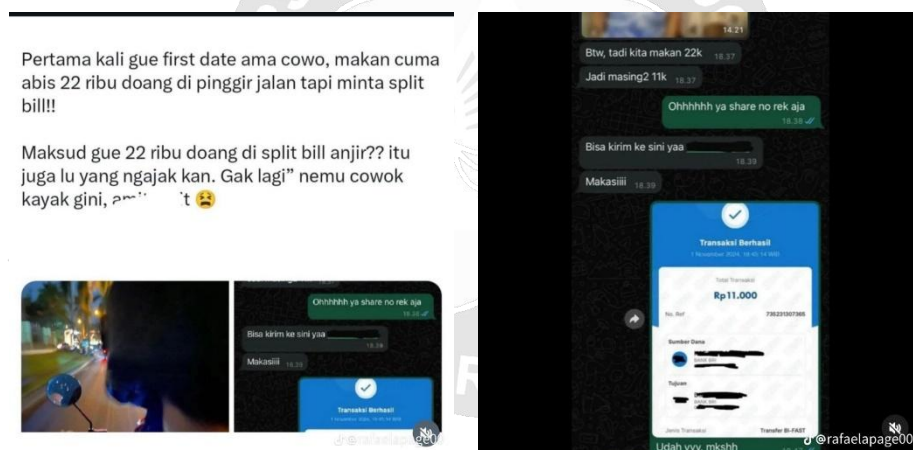
Istilah yang sering digunakan dalam TikTok yaitu FYP (*for your page*) yang mana itu merupakan algoritma yang dibuat oleh TikTok agar pengguna mereka merasa nyaman dalam bermain TikTok, karena FYP dapat membaca video-video yang sering kita tonton, kemudian mereka akan menyuguhkan video yang sering kita tonton. Kemudahan dalam mengakses dan membuat konten yang berpotensi viral dalam TikTok inilah yang membuat beberapa masyarakat tertarik untuk membuat konten didalamnya.

Dalam hubungan romantis, sering muncul masalah atau konflik yang dialami oleh pasangan. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan cara berfikir, keinginan, dan peran antara kedua pasangan sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan (Manurung, 2024).

Salah satu konflik yang sering muncul dalam menjalin sebuah hubungan ialah kesepakatan dalam hal membayar pada saat berkencan, dimana ketika ingin membayar harus dilakukan secara patungan atau yang dikenal dengan istilah *Split bill*. Budaya *split bill* di Indonesia mencerminkan pergeseran nilai sosial menuju kemandirian dan kesetaraan, serupa dengan semangat gerakan feminisme di Amerika Serikat sejak tahun 1960an yang berjuang untuk hak-hak dan kemandirian perempuan. Meskipun berbeda konteks dan era, kedua fenomena ini sama-sama menandai hal yang sama dalam pemahaman tentang kesetaraan gender dan kemandirian finansial, menunjukkan bagaimana sesuatu seperti *Split bill* dapat menjadi cerminan untuk kesetaraan terhadap kemandirian perempuan. Jika pasangan berusaha mengkomunikasikan sesuatu hal dengan baik kepada satu sama

lain agar tidak ada pihak yang dirugikan atau direndahkan, maka *split bill* ini dapat dihindari.

Melalui unggahan-unggahan tersebut, banyak pengguna khususnya perempuan menampilkan pandangan mereka terhadap hal yang berbeda dalam hubungan berpacaran, seperti perhatian, kesetiaan, dan aspek dari segi finansial. Hal yang sama dengan munculnya trend ini membuat perempuan lebih berfokus terhadap konten ini karena mereka memandang bahwa *split bill* sesuatu yang sensitif untuk dibahas melalui media sosial seperti TikTok. Perempuan memandang bahwa seharusnya yang bertanggung jawab banyak dalam hubungan adalah seharusnya laki-laki sebagai bentuk keseriusan dalam hubungan.



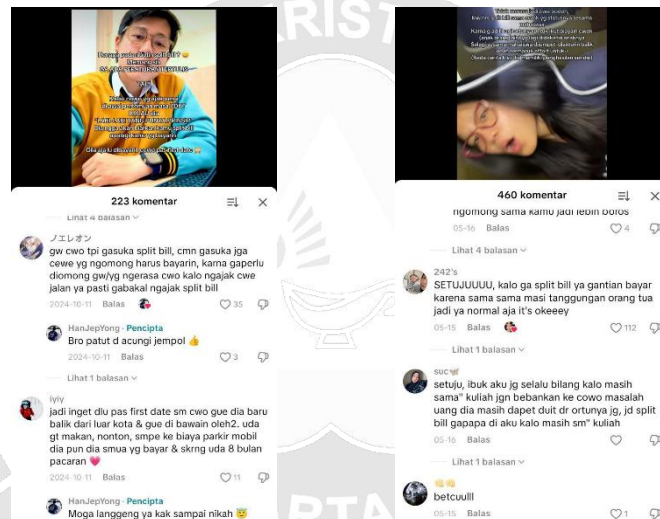
Gambar 1.1

Sumber: Tiktok

Fenomena perdebatan tentang *split bill* saat berpacaran menjadi salah satu trend yang sedang dibicarakan di media sosial, khususnya TikTok. Hal ini memperlihatkan bagaimana pemaknaan ekspektasi dalam suatu hubungan, dan juga peran gender, salah satu unggahan yang menunjukkan fenomena tersebut berasal dari salah satu akun TikTok @rafaelapage00, pengguna media sosial TikTok yang mengaku terkejut setelah disuruh split bill pada first datenya yang mengatakan bahwa

“pertama kali gue first date ama cwo, makan cuman abis 22 ribu doang di pinggir jalan tapi minta split bill!!! Maksud gue 22 ribu doang di split bill anjir? Itu juga lu yang ngajak kan. “

Unggahan ini kemudia memicu respons dari pengguna lain yang mempertanyakan kembali siapa yang seharusnya membayar saat sedang menjalin hubungan terkhusus saat sedang kencan. Didalam konten tersebut sebagian perempuan membagikan pengalaman mereka melalui komentar ketika mendapatkan perlakuan yang sama dari pasangan mereka.



Gambbar 1.3

Sumber : Tiktok

Perdebatan terkait *split bill* juga muncul pada unggahan akun @Hanjepyang dan @febielsa, yang kemudian ramai dibahas di kolom komentar. Berbagai pendapat muncul dari pengguna laki-laki maupun perempuan. Salah satu komentar memberikan pandangan yang berbeda dimana hal ini dianggap wajar selama kedua belah pihak masih berstatus mahasiswa dan sama-sama belum memiliki penghasilan. sehingga tidak ada kewajiban untuk membiayai pasangan karena masih di tanggung oleh orang tua.

Di sisi lain terdapat juga komentar yang menggambarkan pengalaman berbeda, ada yang membagikan pengalaman tentang pasangannya yang baru kembali

dari luar kota serta membawakan hadiah untuk pasanganya dan hal ini memperlihatkan adanya bentuk perhatian yang di pandang sebagai tanda keseriusan dalam hubungan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memberikan perhatian dalam bentuk memberikan hadiah dipandang sebagai bentuk keseriusan dan kepedulian pasangan dalam hubungan. Pengalaman tersebut juga memperlihatkan bahwa persoalan finansial dalam hubungan tidak selalu dipandang sebagai beban, tetapi dipahami sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan komitmen pasangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fenomena *split bill* dari berbagai sisi, tetapi belum secara spesifik meneliti tentang konstruksi realitas perempuan terhadap pengungkapan *split bill* selama berpacaran melalui media sosial TikTok. Penelitian (Manurung, 2024) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan sebuah hubungan melalui metode *split bill* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam menegosiasikan pembagian biaya (*split bill*) dalam hubungan berpacaran. Temuan penelitan tersebut mengungkap bahwa keberhasilan pasangan dalam mempertahankan hubungan dengan cara *split bill* sangat bergantung pada keterbukaan komunikasi dan persepsi kesetaraan yang dibangun bersama.

Penelitian lain oleh (Wulandari Shaumi & Arsi, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul ekspektasi gender dalam kencan pertama dalam implikasinya terhadap keberlanjutan hubungan pada generasi z menemukan bahwa ekspektasi gender masih memengaruhi cara laki-laki dan perempuan menjalani kencan pertama. Penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan et al., 2023) yang juga membahas penormalisasian *split bill* pada kencan pertama dalam konteks kesetaraan gender. Penelitian ini menjelaskan bagaimana memaknai *split bill* dan bagaimana pandangan laki-laki dan perempuan mengenai siapa yang bertanggung jawab membayar biaya kencan.

Fenomena tentang *split bill* menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dimaknai secara alamiah oleh setiap perempuan. Sebagian perempuan memandang *split bill* sebagai bentuk kesetaraan, kemandirian, dan kesepakatan dalam hubungan, sedangkan perempuan lainnya menganggap bahwa laki-laki seharusnya bertanggung jawab dalam pembayaran sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab terhadap pasangan. perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa *split bill* bukan sekedar persoalan pembagian biaya, tetapi telah memiliki makna sosial dalam hubungan berpacaran (Wulandari Shaumi & Arsi, 2022).

Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa realitas tentang *split bill* tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai budaya, keluarga, pengalaman pribadi, maupun media sosial khususnya TikTok. Melalui berbagai konten yang menampilkan pengalaman dan pendapat setiap pengguna mengenai *split bill* (Wulandari Shaumi & Arsi, 2022).

Penelitian sebelumnya banyak yang membahas fenomena dari sisi komunikasi interpersonal, ekspektasi gender, dan kesetaraan gender. Namun di antara penelitian itu belum ada yang membahas secara khusus konstruksi realitas perempuan terhadap pengungkahan *split bill* selama berpacaran melalui media sosial TikTok.

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada perempuan yang pernah mengalami dan membagikan pengalaman *split bill* di media sosial TikTok, khususnya pada kelompok usia 18-25 tahun yang termasuk dalam kategori generasi muda pengguna aktif media sosial. Melalui pengalaman yang mereka bagikan, dapat dilihat bagaimana pandangan perempuan tentang peran gender dalam hubungan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul ***“Kontruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan split bill selama berpacaran melalui media sosial TikTok”***.



1.2 Perumusan Masalah

Penyebaran berbagai narasi dan cerita yang tersebar luas di platform TikTok memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu isu atau peristiwa. Dengan adanya daya sebar cepat, sosial media menjadi ruang bagi beragam sudut pandang untuk bersaing memperoleh perhatian dan dukungan. Seiring dengan perkembangan ini, sejumlah media sosial mengalami lonjakan popularitas karena kemampuannya menarik minat pengguna. Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik di media sosial TikTok yaitu tren *split bill* atau pembagian biaya saat berpacaran. Fenomena ini menimbulkan berbagai respon, terutama dari kalangan perempuan yang mengunggah pengalaman mereka terkait pembagian biaya dalam hubungan berpacaran.

Kenyataannya, *split bill* di kalangan pasangan muda kerap menimbulkan perdebatan mengenai kesetaraan gender dan tanggung jawab finansial dalam hubungan. Banyak perempuan menilai bahwa laki-laki seharusnya menanggung biaya kencan sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab, sementara perempuan lainnya memandang *split bill* sebagai cerminan kemandirian dan kesetaraan dalam hubungan berpacaran saat ini. Unggahan-unggahan di TikTok memperlihatkan bagaimana perempuan tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi, tetapi juga memandang peran gender melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi bukan hanya sebagai sarana berbagi, tetapi juga sebagai tempat terbentuknya pandangan baru yang terjadi di platform media sosial.

Fenomena ini memunculkan pemahaman serta pembentukan pandangan perempuan terhadap pengalaman *split bill* yang mereka bagikan melalui media sosial TikTok. Selain itu, konteks media sosial juga dapat merubah cara perempuan menggambarkan pengalaman tersebut melalui platform digital. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: Bagaimana konstruksi sosial perempuan terhadap fenomena *split bill* di media sosial TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial perempuan terhadap fenomena *split bill* yang berkembang di media sosial TikTok, khususnya dalam memahami bagaimana perempuan memaknai, serta membentuk pandangan mereka terhadap pembagian biaya dalam hubungan berpacaran yang banyak di bagikan di platform media sosial TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Peneliti ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian konstruksi sosial di media sosial. selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konstruksi realitas, media sosial, serta pemaknaan perempuan terhadap *split bill* dalam hubungan berpacaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pengguna media sosial, khususnya perempuan, bahwa pemaknaan terhadap *split bill* dalam hubungan berpacaran dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pasangan dalam membangun hubungan dan kesepakatan mengenai pembagian tanggung jawab finansial dalam hubungan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang *split bill* dalam hubungan berpacaran beragam pemaknaan yang dibentuk oleh nilai budaya, pengalaman. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka, saling menghargai, dan memahami perbedaan pandangan mengenai pembagian tanggung jawab dalam hubungan berpacaran.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Teori Konstruksi sosial berger & luckmann

Teori ini berfokus pada hal-hal seperti tinjauan tokoh, pengaruh, maupun sejenisnya. Realitas sosial adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, individu merupakan manusia yang bebas yang melakukan hubungan interaksi dengan individu lainnya menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi melalui kehendaknya. Individu memiliki kemampuan untuk memproduksi maupun mereproduksi dunia sosialnya (Ferry, 2018)

Teori konstruksi mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckman dikutip (Fauziah, 2024), masyarakat merupakan suatu kenyataan yang subjektif sekaligus suatu kenyataan yang objektif. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari dalam diri manusia, namun masyarakat juga terlihat berada diluar diri manusia. Sehingga manusia merupakan substansi yang mampu membentuk dan menentukan seperti apa rupa suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjadi pembentuk kepribadian manusia.

Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu, melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas aturan sosial sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinu bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.

Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman adalah pernyataan mengenai apa itu “kenyataan”. Hal ini disebabkan akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalisme. Dengan konsepsi sosiologi pengetahuan, Peter L. Berger pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan rumusan “Kenyataan Objektif” dan Kenyataan Subjektif”. Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan diawali oleh eksternal yang dilakukan secara berulang sehingga mampu melihatkan pemahaman bersama yang kemudian menghasilkan sebuah pembiasaan (Habitualisasi). Pembiasaan yang telah berlangsung memunculkan suatu tradisi masyarakat yang kemudian diwariskan ke generasi setelahnya melalui sebuah bahasa sehingga terdapat peranan didalam kelembagaan, termasuk dalam pewarisan tradisi ataupun pengalaman (Fauziah, 2024).

Masyarakat sebagai realitas objektif mampu menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi adalah objektifikasi makna tingkat kedua dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan nomatif, karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektifikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif.

Masyarakat sebagai realitas subjektif menjelaskan bahwa, realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Dalam proses penafsiran tersebut, internalisasi muncul dalam diri individu. Internalisasi adalah proses yang dialami setiap individu untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup, melibatkan sosialisasi baik yang bersifat primer maupun sekunder sehingga mampu menerima situasi yang disampaikan orang lain.

Berger dan Luckman mengatakan, terjadi perbedaan pandangan antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses perbedaan pandangan tersebut memiliki tiga tahap yaitu

eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang oleh Berger dan Luckman disebut momen (Fauziah, 2024).

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses individu beradaptasi dan mengekspresikan diri dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi ini individu menggunakan cara berbahasa dan bertindak yang disesuaikan dengan lingkungannya. Eksternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk realitas baru. Lingkungan yang ada disekitar manusia, juga akan memengaruhi eksternalisasi. Dalam proses ini tidak semua individu berhasil beradaptasi, terkadang dapat dijumpai individu yang tidak mampu beradaptasi.

Menurut Berger dan Luckman dikutip (Fauziah, 2024), eksternalisasi terjadi karena manusia merupakan makhluk yang tidak memiliki naluri tetap, sehingga harus terus menerus menciptakan dan menyesuaikan realitas sosialnya. Melalui proses sosialisasi yang tidak pernah sepenuhnya sempurna, individu secara bersama-sama membentuk realitas sosial baru. Lingkungan sosial, budaya, serta media yang digunakan akan sangat memengaruhi bagaimana proses eksternalisasi berlangsung.

Dalam tahap ini, semua individu berhasil beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Terdapat individu yang mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berkembang, namun ada pula individu yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi tersebut. Berdasarkan pemahaman terhadap realitas sosial yang telah diperoleh, setiap individu kemudian mengekspresikan makna tersebut sesuai dengan subjektivitas masing-masing. Oleh karena itu, eksternalisasi dapat dikatakan sebagai tahap paling mendasar dalam proses konstruksi sosial, karena pada tahap inilah realitas sosial mulai diciptakan melalui tindakan dan ekspresi individu.

2. Objektifikasi

Objektifikasi merupakan proses usaha individu untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dalam tahap ini, realitas sosial tersebut seakan-akan berada diluar diri manusia. Dia menjadi realitas objektif, sehingga dirasakan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Objektifikasi merupakan proses ketika setiap individu mampu berperan sebagai sesuatu yang objektif karena adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Interaksi sosial yang terjadi ini merupakan bentuk dari proses penyadaran akan posisi diri dalam masyarakat (Fauziah, 2024).

Dalam konteks media sosial, objektifikasi terjadi ketika wacana atau pengungkapan tertentu terus menerus diproduksi, dibagikan, dan diperbincangkan hingga akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang normal atau seharusnya dilakukan. Dengan demikian, realitas sosial tidak lagi dipandang sebagai hasil konstruksi manusia, melainkan sebagai fakta sosial yang objektif.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman individu terhadap dunia luar dengan cara merasakan secara sadar apa yang dia lakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masa lalunya yang membentuk pikirannya (mind). Melalui internalisasi, individu akan menyerap nilai-nilai yang ada dimasyarakat yang nantinya akan diserap ke dalam diri individu. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial

tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Dengan demikian, internalisasi menjelaskan bagaimana masyarakat yang telah diciptakan oleh individu kemudian membentuk kembali individu itu sendiri, baik dalam cara berfikir maupun dalam membangun identitasnya (Fauziah, 2024).

1.5.2 Konstruksi gender dalam masyarakat

Konstruksi gender mengacu pada cara-cara dimana masyarakat membentuk dan menetapkan peran, norma, dan harapan terhadap kaum laki-laki dan kaum perempuan. Proses budaya dan sosial sebagai penentu individu dapat diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan dan bagaimana mereka diharapkan memiliki perilaku dalam masyarakat. Dalam konteks *split bill* ini, konstruksi gender digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan memandang *split bill* dalam media sosial khususnya TikTok (Rina, 2024).

Gender ialah sifat, peran, juga identitas. Diasosiasikan dengan laki-laki maupun perempuan, yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Misalnya, ada pandangan bahwa perempuan harus cantik, lembut, keibuan, dan emosional. Sementara laki-laki harus gagah, kuat, dan logis. Perbedaan gender ini muncul karena dibentuk, diperkuat, dan dikonstruksi melalui norma-norma sosial dan budaya.

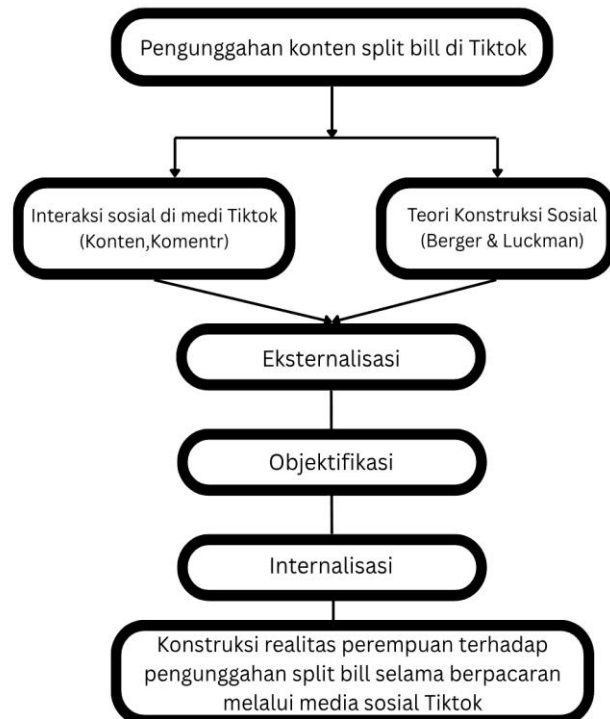
Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan antara perempuan dan laki-laki dan tidak didasarkan pada aspek biologis. perbedaan gender ini dibentuk melalui proses sosial dan budaya, mencakup perbedaan status, sifat, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Karakteristik pertama dari gender adalah bahwa gender bersifat fleksibel dan dapat berubah. Misalnya, pandangan tradisional yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah kini bertolak belakang dengan realitas masyarakat modern.

Karakteristik kedua adalah sifat gender yang dapat dipertukarkan (Rina, 2024).

Hubungan pacaran juga tidak terlepas dari konstruksi gender yang berkembang dimasyarakat. Konstruksi gender dalam hubungan pacaran mengacu pada pandangan dan harapan sosial mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya menjalankan peran, bersikap, serta bertanggung jawab dalam suatu hubungan (Damayanti, 2022).

Dalam hubungan pacaran, konstruksi gender tercermin melalui adanya ekspektasi terhadap pasangan. laki-laki sering dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memimpin hubungan, memberikan perlindungan, menunjukkan perhatian, serta menanggung biaya ketika berkencan. Sementara itu, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang menerima perhatian dan perlindungan dari pasangan. Namun, perkembangan nilai kesetaraan gender meningkatkan penggunaan media sosial telah menghadirkan berbagai pandangan baru mengenai pembagian peran dalam hubungan. Salah satunya adalah munculnya *split bill* yang dipandang oleh sebagian orang sebagai bentuk kesetaraan, kemandirian, dan kesepakatan bersama, sedangkan sebagian lainnya masih memandang bahwa laki-laki tetap memiliki tanggung jawab utama dalam membiayai saat berkencan (Damayanti, 2022).

1.5.3 Kerangka Berfikir



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif di pilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan, khususnya konstruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan split bill selama berpacaran melalui media sosial TikTok.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif tipe deskriptif. Bertujuan untuk menggambarkan dan menginteprestasikan pemaknaan perempuan terhadap pengunggahan *split bill* sebagaimana dijelaskan melalui unggahan TikTok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif dan pengalaman para informan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup yang dialami oleh individu secara mendalam. Fenomenologi memandang bahwa pengalaman manusia bukan hanya sekedar peristiwa, tetapi memiliki makna subjektif yang dibentuk melalui persepsi, serta interaksi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali kontruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan split bill yang mereka alami selama berpacaran, sebagaimana dijelaskan melalui unggahan di media sosial TikTok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana perempuan memberi pandangan terhadap pengalaman tersebut.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam kepada enam orang perempuan sebagai informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui secara jelas dan langsung bagaimana pengalaman dan apa yang dirasakan perempuan terhadap split bill ketika berpacaran dengan laki-laki.

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal seperti percakapan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dilakukan dengan tanya jawab. antara peneliti dengan informan. Tujuan dari wawancara mendalam dilakukan juga agar mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran informan dan bagaimana pandangan mereka terhadap masalah yang sedang diteliti (Abdussamad, H. Z., & Sik, 2021).

2. Teknik Observasi

Menurut (Sugiono, 2020) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi merupakan fokus dan penelitian pada teknik observasi. Disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi dapat dilakukan dengan melakukan pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada di lapangan.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber literatur atau referensi tertulis seperti buku, jurnal, artikel, untuk mendapatkan landasan teori, konsep, atau data pendukung terkait masalah yang akan diteliti. Menurut Mestika Zed dikutip dalam (Andriyany, 2021) Studi Pustaka sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data akan diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer dapat diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung dan data primer dianggap lebih akurat. Karena data ini disajikan secara terperinci. Sumber data primer terdiri dari Perempuan berusia 18-25 tahun yang aktif menggunakan TikTok dan pernah mengunggah atau mengaggapi konten split bill selama berpacaran.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 18-25 tahun, memiliki akun TikTok dan aktif menggunakan media sosial TikTok. Pernah melihat atau mengunggah konten mengenai *split bill* selama

berpacaran di media sosial TikTok, bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka selama proses wawancara. Peneliti kemudian akan menghubungi informan secara langsung melalui TikTok dan menjelaskan tujuan penelitian, topik yang dibahas, serta meminta ketersediaan mereka menjadi informan dan bersedia di wawancarai menggunakan Google *meet*.

Wawancara kemudian dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, sehingga penelitian dapat memperoleh data primer yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai konstruksi realitas perempuan terhadap pengungkahan *split bill* selama berpacaran melalui media sosial TikTok.

2. Sumber Data Sekunder

Data ini diperoleh dari video TikTok yang menampilkan pengungkahan *split bill* mulai dari caption, komentar pengguna, tangkapan layar interaksi sosial, serta artikel atau berita yang membahas fenomena *split bill* di media sosial. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau pada penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi berupa gambar-gambar dari media sosial yang dapat didokumentasikan menjadi sebuah data yang relevan dengan topik penelitian.

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis Data menggunakan Model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman diterapkan dengan cara mengelompokkan data hasil wawancara mendalam dan observasi langsung secara tahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Model Miles dan Huberman cocok untuk kualitatif yang dikumpulkan dalam rangka penelitian fenomenologi. Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian dengan analisis kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai ciri datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan Nanawi dan Martini, 2004:174 dikutip dalam (Nursyahbani, 2023) Tipe penelitian deskriptif bertugas untuk melakukan representasi objektif mengenai gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah penelitian. Representasi itu dilakukan dengan mendeskripsikan gejala gejala sebagai data atau fakta sebagaimana adanya (Bungin, 2003) dikutip dalam (Nursyahbani, 2023).

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan hasil wawancara dan mencatat interaksi penting dari konten TikTok
2. Menandai setiap hal penting seperti kata kunci dan pola yang muncul dari partisipan.
3. Mengaitkan setiap kata kunci dengan Teori Konstruksi sosial berger & luckman untuk memahami tentang konstruksi realitas perempuan terhadap pengunggahan split bill selama berpacaran

melalui media sosial TikTok. bagaimana perempuan memaknai pengunggahan split bill.

Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan interactive mode milik Sugiyono. Menurut Miles, Huberman & Saldana 2014 dikutip dalam (Nursyahbani, 2023), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Teknik analisis data kualitatif sebagai berikut :

1. **Reduksi Data**, Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.
2. **Penyajian Data**, Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan).
3. **Penarikan Kesimpulan**, Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

1.6.7 Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari beberapa sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti, hal ini dilakukan dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian ini akan menggunakan salah satu triangulasi yaitu triangulasi sumber (Vera Nurfajriani et al., 2024).

Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui informan, dapat meningkatkan kredibilitas data (Husnullail & Jailani, 73, 2024). Triangulasi sumber berarti menguji data dari beberapa informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat digunakan untuk mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan sehingga, sebuah kesimpulan dapat diperoleh dari data yang dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti.

Menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan (Vera Nurfajriani et al., 2024).

Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti akan melakukan wawancara kepada enam orang informan yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai pandangan mengenai perilaku *split bill* dalam hubungan berpacaran. Informan yang dipilih memiliki pengalaman dan penilaian yang berbeda sehingga data dapat dibandingkan dan dianalisis secara mendalam.